

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dari waktu ke waktu yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika masyarakat. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang berarti tempat mengembangkan generasi penerus bangsa. Penyelenggaraan pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif saja akan menghasilkan manusia yang tidak seimbang yang akan memperbanyak permasalahan pada diri siswa, oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan segala aspek dari siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Bimbingan dan konseling komprehensif suatu program berupa proses bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelaksanaannya sekolah harus melalui proses pendidikan mencakup pada tiga bidang yaitu, bidang administrasi dan supervisi, bidang kurikulum, dan bidang layanan bimbingan dan konseling. (Number et al., 2017).

Bimbingan dan konseling di dunia pendidikan sangatlah penting untuk membantu mengatasi permasalahan atau *problema* tertentu. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memandirikan peserta didik dalam memecahkan permasalahannya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling membantu siswa yang memiliki permasalahan untuk dicari solusi secara bersama-sama sehingga dapat terpecahkan permasalahannya.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dalam kerangka pendidikan di sekolah hendaknya berupaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam memberikan layanan, konselor harus berpedoman pada *need assesment* peserta didik, sehingga dalam pemberian layanan tidak salah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah mengetahui kebutuhan peserta didik, konselor akan menyusun program bimbingan konseling. Disusunnya program bimbingan konseling bertujuan guna memperlancar kegiatan bimbingan dan konseling.“ penyusunan program tidak lain agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat di nilai”(Septiani,2019).

Pendidikan inklusif merupakan suatu terobosan baru bagi pendidikan di Indonesia yang memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan seperti anak normal lainnya dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas dan satu pembelajaran. Namun perlu adanya kreatifitas dari pengajar dalam memberikan treatment pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memahami tentang apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Pada dasarnya pendidikan inklusif merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan siswa dari segi fisik, psikis maupun kemampuannya. (Dhoka et al., 2023) menyatakan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sesuai dengan pendapat tersebut berarti

pendidikan inklusif pada dasarnya adalah menggabungkan proses belajar mengajar antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal pada satu kelas untuk belajar bersama-sama. Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa tahun 2007 menegaskan bahwasannya pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kemunculan pendidikan inklusif dalam pendidikan regular ini adalah sebagai jawaban dari semboyan lama pendidikan yaitu “pendidikan untuk semua” (UNESCO) untuk mereformasikan pendidikan yang ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Seperti yang diketahui bersama bahwa pendidikan untuk semua menjadi titik awal pemikiran pelaksanaan pendidikan yang sehat tanpa diskriminasi terhadap siapapun termasuk kepada siswa berkebutuhan khusus.

Konselor di sekolah hendaknya melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam kurun waktu tertentu dalam satu tahun pelajaran sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam sekolah konselor dituntut lebih untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling, karena dalam pendidikan inklusif tidak hanya terdapat siswa normal saja, tetapi juga terdapat siswa berkebutuhan khusus. Konselor haruslah memiliki daya kreatif dan inovasi agar tidak ada diskriminasi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru BK dan peserta didik di SMP Negeri 1 Tuhemberua maka di peroleh informasi bahwasanya pelaksanaan BK komprehensif di sekolah belum terlaksana dengan baik dalam hal ini guru BK tidak mengetahui tentang BK komprehensif dalam pendidikan inklusif dan peneliti menemukan adanya ketidakselarasan antara tujuan pendidikan inklusif dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan bimbingan dan

konseling sesuai dengan minat, bakat, fisik, dan psikis, karena pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang unik dan berbeda.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keterlaksanaan BK komprehensif di sekolah sehingga peserta didik merasakan pelayanan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 1 Tuhemberua”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian permasalahan pada latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan BK komprehensif dalam pendidikan inklusif tidak berjalan dengan baik.
2. Guru BK di asumsi belum melaksanakan layanan BK komprehensif dalam pendidikan inklusif.
3. Ketersediaan sumber daya yang tidak memadai untuk mendukung program bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif.

1.3 Batasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penulis membatasi permasalahan ini yaitu: pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pelaksanaan BK komprehensif dapat dilakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?

2. Bagaimana pelaksanaan BK komprhensif dapat di lakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?

1.4 Tujuan Peneltian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam pelaksanaan pendidikan inklisif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang sedang di alami peserta didik.

2. Bagi guru bk

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling kmprehensif dalam pendidikan inklusif.

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepada kepala sekolah untuk pengembangan layanan BK di sekolah.

4. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai rujukan pada penelitian yang relevan.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang di berikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, mendefenisikan kegiatan ataupun suatu operasional yang dapat berbentuk defenisi operasional.

1. Bimbingan dan konseling komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik melalui layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan system sesuai kebutuhan peserta didik atau konseli. (Depdiknas. 2008).

a. Layanan dasar

Dalam hal ini pelayanan dasar di kemukakan oleh depertemen pendidikan nasional yaitu, bimbingan kelas, layanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, pelayanan pengumpulan data.

b. Perencanaan individual

Perencanaan individual adalah aktivitas yang terarah pada pengembangan: aspek pribadi sosial, aspek akademik dan aspek karir.

c. Layanan responsif

Merupakan layanan yang harus segera di berikan kepada peserta didik, yang artinya jika peserta didik membutuhkan bantuan maka jangan menunda memberikan layanan. Ruang lingkup layanan responsif terdiri dari layanan bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik, dan bidang karir.

d. Dukungan sistem

Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: Pengembangan Jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, dan riset pengembangan.

2. Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan di tujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa perbedaan dan pemisahan. (Irawati, 2023).